

## HUBUNGAN FILSAFAT AGAMA DAN MODERASI

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas  
Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Nila Fadilah Nasution

Email: [fadilahnila84@gmail.com](mailto:fadilahnila84@gmail.com)

---

### Info Artikel

### ABSTRAK

**Sejarah artikel:** *Indonesia as a multicultural country that has various tribes, cultures, and religions is a wealth to be proud of and grateful for. However, this plurality sometimes gives rise to various understandings, especially in religious understanding. So that this can lead to intolerant conflicts in the midst of this plural society situation. Therefore, this research encourages to describe the idea of philosophy of religion as the basis for logical thinking and understanding religion universally, deeply, and systematically. The method used in this research is library research, namely tracing and examining data or information related to the research discussion. This study aims to provide an understanding that religion needs to be based on moderate values in this case as an effort to create harmony between religious communities. Thus, the study concludes that the construction of religious moderation values aims as an effort to moderate religious attitudes by choosing the middle way to realize social harmony and balance of life.*

Submit 12 30, 2022  
Revision 12 30, 2022  
Accept 12 31, 2022

---

### Kata kunci:

Filsafat Agama  
Moderasi  
Beragama  
Toleransi

Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki beragam suku, budaya, dan agama merupakan sebuah kekayaan yang patut dibanggakan dan syukuri. Namun kemajemukan ini kadang kalanya menimbulkan berbagai pemahaman khususnya dalam pemahaman keagamaan. Sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik intoleran di tengah situasi masyarakat yang plural ini. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong untuk mendeskripsikan gagasan filsafat agama sebagai landasan berpikir logis dan memahami agama secara universal, mendalam, dan sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research), yakni menelusuri dan menelaah suatu data atau informasi berkaitan dengan bahasan penelitian. Kajian ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa agama perlu dilandasi oleh nilai-nilai moderat dalam hal ini sebagai upaya menciptakan keharmonisan antar umat beragama. Dengan demikian, penelitian menyimpulkan bahwa konstruksi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan sebagai upaya sikap moderasi dalam beragama dengan sikap memilih jalan pertengahan untuk mewujudkan harmoni sosial dan keseimbangan hidup.

---

### 1. PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Karena agama adalah dasar manusia dalam menjalankan spritualitas dan menuntun manusia dalam koridor fitrah manusia. Dalam sejarah peradaban manusia, agama menjadi alat utama dalam menciptakan keharmonisan antar sesama namun di pihak lain agama juga dijadikan sebagai alat pemecah persatuan yang ditunggangi oleh sekelompok orang dalam melegitimasi golongannya sendiri atau meraup keuntungan untuk kelompoknya tersebut. Sehingga sering terjadinya perpecahan antar sesama maupun kelompok. Padahal hakikatnya, agama adalah konsekuensi dasar yang diyakini senantiasa memberikan pengaruh positif dan menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Oleh karena itu, aspek toleransi dan kerukunan ialah bagian penting dari pengamalan ajaran agama apalagi bagi bangsa yang majemuk seperti Indonesia. Indonesia sebagai negara yang multikultural yang beragam suku, budaya dan agama memiliki peluang konflik yang lebih besar apabila tidak disatukan oleh sebuah asas sikap saling mengharga dalam perbedaan.

Masyarakat yang plural dengan berbagai pemahaman agama membutuhkan pengambilan sikap yang tegas dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Indonesia. Sebagai upaya menciptakan kerukunan tersebut, diperlukan sebuah sikap moderat dalam usaha menjaga keutuhan dan mempertahankan kesatuan keberagaman di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami makna agama secara universal, mendalam, luas dan komprehensif. Kesadaran akan kebenaran dapat diperoleh melalui disiplin ilmu filsafat maupun agama. Filsafat yang menekankan akan kebenaran logis perlu disinergikan dengan keyakinan agama yang bersifat rohani. Sehingga filsafat agama bisa menjadi sarana dalam memahami bahwa

ada satu realitas yang dipahami lewat banyak cara. Dalam hal ini pemahaman tersebut dibingkai dalam konsep moderasi beragama. Sehingga tujuan utama dari moderasi beragama yakni mencapai kedamaian dan kebersamaan di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian penulis merasa perlu membuat sebuah hubungan antara filsafat agama dengan moderasi beragama sebagai sebuah cara pandang terbaik dalam membangun persatuan di tengah keberagaman.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A Pengertian Filsafat Agama

Sebelum lebih lanjut membahas pengertian filsafat agama, perlu diketahui pengertian masing-masing kata yang menjadi penyusunnya yaitu kata “filsafat” dan “agama”. Filsafat berasal dari bahasa Yunani terbentuk dari dua kata yaitu *philein* bermakna cinta dan *shopos* bermakna hikmat (*wisdom*). Jika digabungkan *philosophia* bermakna cinta pada kebijaksanaan (*love of wisdom*). Filsafat adalah upaya yang mengharuskan pengetahuan untuk memahami dan berpikir kritis. HAMKA (1985:15) menyatakan bahwa filsafat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan sebab akhir dari ilmu adalah awal dari filsafat. Dengan demikian, intisari filsafat adalah berpikir sistematis (berlogika) secara bebas, tidak diikat oleh dogma ataupun tradisi dan bersifat radikal sampai ke asas-asas persoalan.

Agama tidak memiliki definisi yang bisa diterima secara universal karena masing-masing pemeluk agama merasa suci akan agama yang dipeluknya. Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*a*” yang bermakna “tidak” dan “*gama*” yang bermakna “kacau”. Jadi, agama memiliki keteraturandalam mencapai suatu tujuan. Dengan kalimat lain, manusia menganut suatu agama atau hidup beragama memiliki tujuan supaya dapat hidup dengan teratur sebagaimana haluan atau jalan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, Pencipta Manusia disertai dengan semangat rasa pengabdian. Dengan demikian, agama memiliki banyak hubungan dengan hati. Sehingga, *al-mutadayyin* (orang yang beragama) secara umum merujuk kepada orang yang yakin akan wujud Sang Pencipta alam semesta ini.

Filsafat agama ialah filsafat yang menjadikan agama sebagai objek pemikiran. Filsafat agama adalah pemikiran reflektif yang kritis dan mendalam seputar masalah krusial keagamaan/iman. Berpikir disini mengandung 2 bentuk, yaitu pertama, berpikir dengan membahas tentang dasar-dasar agama secara kritis dan analitis tanpa terikat oleh ajaran agama manapun serta tidak bertujuan untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama tertentu. Kemudian yang kedua, berpikir dengan membahas tentang dasar-dasar agama secara kritis dan analitis untuk menunjukkan kebenaran ajaran-ajaran agama minimal menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan dengan akal sehat (logika). Adapun dasar-dasar agama yang dimaksud adalah wahyu, ketuhanan, hubungan manusia dengan Tuhan, pengutusan rasul dan nabi, kehidupan akhirat, dan sebagainya.

Disini perlu ditegaskan bahwa tugas utama filsafat agama ialah membahas mengenai peranan agama kepada manusia yang ditinjau dari sudut filosofis bukan disandarkan dari sudut wahyu atau ajaran oleh suatu agama tertentu. Sehingga pertanyaan penting yang timbul dalam filsafat agama ialah *mengapa dan bagaimana kita bisa mempercayai bahwa hal-hal yang dipercayai oleh agama merupakan suatu kebenaran?*. Filsafat agama tidak memiliki kepentingan terhadap apa yang orang yakini, tetapi ia berkepentingan terhadap istilah-istilah atau makna yang digunakan dalam agama, kesistematian (keruntutan) diantara keyakinan, bahan-bahan bukti bagi keyakinan, dan hubungan antara keyakinan (kepercayaan) agama dengan keyakinan-keyakinan yang lain. Dengan demikian, filsafat agama penting untuk dipelajari bagi segenap manusia dalam rangka demi memahami agamanya secara lebih maksimal, menyeluruh, objektif, serta multitafsir di dalam perspektif yang lebih luas.

### B Pengertian Moderasi Beragama

Kata “moderasi” diadopsi dari bahasa Inggris yang menunjukkan kata benda “*moderation*” yang bermakna sebuah keadaan pada posisi yang tidak berlebihan, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut, serta tidak terlalu ke kiri dan tidak terlalu ke kanan. Secara umum, moderasi beragama ini diartikan dengan memposisikan keseimbangan pada hal keyakinan, watak, dan moral sebagai sikap keagamaan yang timbul dari seorang individu atau kelompok. Konsep moderasi agama ini juga sering dikaitkan dengan konsep Islam *Wasathiyah*. Hal ini juga melahirkan sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia dalam bingkai kebangsaan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Membangun dan menanamkan kembali dengan

kokoh arti penting sikap moderasi Islam seperti yang telah dicontohkan para pendahulu kita mulai di zaman Nabi, para sahabat, hingga ke kalangan para ulama, seperti para ulama di Nusantara.

Ada 4 indikator mengenai konsep moderasi beragama ini, yaitu 1) toleransi, 2) komitmen kebangsaan, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Indikator ini mengisyaratkan untuk memiliki sikap terbuka, lapang dada, memberi rasa hormat dan senantiasa berpikir positif atas setiap perbedaan yang ada. Dan tidak condong pada sikap kelompok ultra-konservatif (ekstrem kanan) dan sikap kelompok liberal (ekstrem kiri), melainkan mengambil posisi di tengah-tengah (moderat). Dengan demikian, moderasi beragama ini memiliki tujuan untuk mengajak kedua kutub ekstrem tersebut (antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri) untuk bergerak ke tengah. Maka perspektif sikap moderat (tidak berlebihan) dalam beragama memberi kepastian dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan mematuhi kesepakatan berbangsa sebagai kesepakatan bersama.

Selain itu, teknis dan aplikasi moderasi beragama perlu menilik pandangan-pandangan lain sebagai bahan pertimbangan, seperti Ridwan Bustaman (2021: 122) memberikan beberapa rekomendasi mengenai penguatan moderasi beragama di Indonesia diantaranya ia menyatakan bahwa perlunya konsep yang lebih teknis dan aplikatif dalam pengimplementasiannya. Disini ia juga menyatakan sebuah teori bahwa bentuk-bentuk tasawuf Jalaluddin Rumi bisa dijadikan batu loncatan yang kuat dalam upaya merajut harmoni dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Jalaluddin Rumi mengajarkan konsep keberagaman universal yang melampaui seluruh keyakinan, doktrin, dan konsep manusia tentang Tuhan. Dimana tingkatan tersebut dapat diperoleh melalui menjalin hubungan intim dengan Sang Maha Cinta. Sehingga yang lahir hanyalah cinta dan tidak ada lagi kebencian. Cinta dapat menyatukan semua orang tanpa batas baik karena kebangsaan, kesukuan, kebudayaan, kebahasaan, bahkan keagamaan. Dan jalan ini dapat ditempuh melalui pintu tasawuf dan disiplin formal (syariat).

Mewujudkan toleransi yang otentik telah menjadi tanggung jawab bersama sebagai warga negara Indonesia. Namun, Kemenag secara kelembagaan mempunyai peran penting dan posisi strategis dalam upaya mewujudkan kehidupan agama yang rukun dan harmonis. Adapun tokoh agama dan materi penyiaran agama dapat juga berperan sebagai motor bagi toleransi. Disini, pemerintah berperan penting menjadi penggerak kerukunan antar umat beragama dan menjadi penentu arah interaksi masyarakat. Selain itu peraturan yang jelas dan tersampaikan serta sikap media yang jujur dan netral kepada masyarakat bisa menjadi elemen penting dalam menghindari atau menghilangkan konflik perpecahan akibat intoleransi. Ruang-ruang publik berusaha menghilangkan sekat kesukuan dan keagamaan dalam membangun kebersamaan. Serta tidak luput lembaga-lembaga pendidikan bersinergi menjaga semangat kerukunan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi tampil sebagai figur teladan dalam menjaga kebersamaan antar agama.

### **C Hubungan Antara Filsafat Agama dan Moderasi Beragama**

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa filsafat agama merupakan suatu usaha untuk membahas dasar-dasar agama atau unsur-unsur pokok agama secara rasional, mendalam, universal, logis, bebas dan sistematis. Sehingga filsafat agama akan memberikan cara pandang yang lebih mendalam dan lebih luas dalam memahami agama. Filsafat agama ini juga memperluas cakrawala berpikir dan spritualitas yang selanjutnya akan menghasilkan metode beragama yang non-eksklusif dan senantiasa menghargai perbedaan berbagai sudut pandang terhadap penginterpretasian ajaran. Hal ini bisa menjadi pemicu utama timbulnya moderasi dalam menjalankan praktik agama, baik secara individual maupun hubungan sosial. Dengan demikian, cara moderat dalam beragama dengan dasar pengetahuan yang luas dan mendalam akan melahirkan toleransi yang dapat menciptakan tatanan kehidupan antar umat beragama yang harmonis spiritual.

Selain itu, filsafat agama atau filsafat ketuhanan merupakan filsafat yang secara sistematis mempelajari manusia dan Tuhan. Dalam konteks moderasi beragama, sering kali filsafat agama ini dipergunakan dalam memahami pluralitas agama. Sejatinya, Filsafat agama meyakini setiap tradisi keagamaan mempunyai sakralitas yang bersumber dari Tuhan yang sepatutnya harus diperlakukan dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Pentingnya filsafat agama ini sebagai motor dalam membangun komitmen utama moderasi beragama dengan menjadikan toleransi sebagai upaya terbaik dalam menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya, mengancam persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, filsafat agama terhadap moderasi beragama memberikan kontruksi kepada manusia agar selalu berpikir dan berperilaku moderat baik antarumat seagama maupun antar umat beragama dalam upaya mewujudkan konsep moderasi beragama.

### **Analisis Penulis**

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural, dengan agama, suku bangsa, adat istiadat, bahasa, dan budaya yang bergama namun menyatu dalam satu ideologi Pancasila atas dasar negara Bhinneka Tunggal Ika. Pada pembahasan keberagaman agama, sikap tak acuh dan mengabaikan terhadap realitas multikultural dan keberagaman agama yang ada bisa menyebabkan timbulnya sikap toleransi yang berakibat

buruk dalam konteks kerukunan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pemahaman keagamaan yang universal, mendalam serta komprehensif dalam keberagaman guna mewujudkan sikap yang moderat.

Filsafat agama merupakan hal penting dan utama dalam mendalami serta menginterpretasi agama. Karena filsafat agama ialah perpaduan antara pemahaman filsafat dengan agama, yakni sebuah usaha demi membahas bagaimana makna unsur-unsur pokok agama secara rasional, universal, mendalam, logis, dan sistematis. Dengan demikian, landasan filsafat dan agama sebagai basis kebenaran maka akan melahirkan perilaku moderat. Serta wujud filsafat agama terhadap sikap moderat ialah untuk memahami kerukunan antar umat beragama, memiliki sikap toleransi, menyinergikan pluralitas agama serta berperilaku moderat dalam beragama.

#### 4. KESIMPULAN

Filsafat agama adalah pemikiran reflektif yang kritis dan mendalam seputar masalah krusial keagamaan/iman atau dasar-dasar agama. Filsafat agama tidak memiliki kepentingan terhadap apa yang orang yakini, tetapi ia berkepentingan terhadap istilah-istilah atau makna yang digunakan dalam agama. Adapun moderasi beragama ini diartikan dengan memposisikan keseimbangan pada hal keyakinan, watak, dan moral sebagai sikap keagamaan yang timbul dari seorang individu atau kelompok. Dalam konteks moderasi beragama, sering kali filsafat agama ini dipergunakan dalam memahami pluralitas agama. Dengan demikian, filsafat agama terhadap moderasi beragama memberikan kontribusi kepada manusia agar selalu berpikir dan berperilaku moderat baik antar umat seagama maupun antar umat beragama dalam upaya mewujudkan konsep moderasi beragama.

#### REFERENSI

- Adnan, Gunawan. 2020. *Filsafat Umum*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Aziz, Aceng Abdul, et. all. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Effendi, Muhammad Ridwan. 2021. *Teologi Islam; Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Mazhab Kalam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fakhriati, et. all. 2021. *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi; Kajian Tasawuf Berbasis Naskah dan Transformasinya ke Nusantara*. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press.
- Fanani, Ahwan. 2017. "Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah" dalam *Jurnal Shahih* Vol 2, Nomor 1 (halaman 53-66). Surakarta: LP2M IAIN Surakarta.
- Hamka. 1985. *Filsafat Ketuhanan*. Jawa Timur: CV. Karunia.
- Imron, M. Ali. 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Islam, Khair Nurul. 2020. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* Vol 13, Nomor 1 (halaman 38-59).
- Junaedi, Edi. 2019. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" dalam *Jurnal Harmoni: Multikultural dan Multireligius* Vol 18, Nomor 2 (halaman 391-400).
- Kasno. 2018. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kosasih, Engkos. 2019. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama" dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 12, Nomor 1 (263-296).
- Mu'ti, Abdul. 2019. *Toleransi Yang Otentik; Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global*. Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House.
- Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. 2012. *Terjemahan: Ahmad Marzuqi Amin. Iman Semesta; Merancang Piramida Keyakinan*. Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda.
- Murnitah, et. all. 2022. *Filsafat Pendidikan Islam*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. *Interkoneksi Filsafat Agama, Ilmu Kalam, dan Tasawuf dalam Dunia Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Nasution, Harun. 2003. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasnah. 2013. *Filsafat Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Penulis. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

- Praja, S. Juhaya. 2020. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Qustulani, Muhamad. 2019. *Moderasi Beragama; Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoaks*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Rohman, M. Taufik. tt. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sadapotto, Andi, et. all. 2021. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Salik, Mohamad. 2020. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya.
- Santoso, Magdalena Pranata. 2009. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, Hisama, et.all. 2021. *Filsafat Pendidikan*. ttp. Yayasan Kita Menulis.
- Shaumantri, Teguh. 2022. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Agama” dalam *Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol 24, Nomor 2 (halaman 164-180). Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Simarmata, Henry Thomas, et. all. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia.
- Solikhin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam; Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Narasi.
- Subhi, Muhammad. 2019. *Modul Training of Trainer Untuk Auditor; Promosi Toleransi dan Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara.
- Sutrisno, Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 12, Nomor 1 (halaman 323-348).
- Wahid, Yenni Zannuba. 2012. *Mengelola Toleransi dan Kebebasan Beragama; 3 Isu Penting*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yusuf al-Qardhawi. 1994. Terjemahan: Muhammad Baqir. *Minoritas NonMuslim di dalam Masyarakat Islam*. Bandung: Penerbit Karisma.
- Yusuf al-Qardhawi. 2009. Terjemahan: Arsil Ibrahim. *Fiqh Kenegaraan*. Kuala Lumpur: Blue-T Publication Sdn Bhd.
- Zaduqisti, Esti, dan Amat Zuhri. 2019. *Rekonsiliasi dan Toleransi Muslim-Non-Muslim dalam Bingkai Moderasi Islam*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.